

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA TONIGHTSHOW
DI NET TV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**SRI INTAN CHARELLIYA
SARI NPM 2153041012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA TONIGHTSHOW DI NET TV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SRI INTAN CHARELLIYA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan faktor-faktor penyebabnya dalam tuturan pada acara *Tonightshow di Net TV* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data diperoleh melalui tayangan *youtube Tonightshow* tayang setiap Hari Sabtu dan Minggu, pukul 21.00-22.00 WIB. Episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini berjudul “Pemulihan Pendidikan dan Tenaga Kerja di Indonesia setelah dihajar Pandemi, dan Azka Corbuizer ternyata seneng banget ditantang *duel boxing*”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan acara *Tonightshow* terdiri atas beberapa bentuk dan penyebab.

Alih kode yang dominan terjadi adalah alih kode *eksternal* terjadi antarbahasa sendiri (bahasa nusantara) dengan bahasa asing atau sebaliknya dengan faktor pembicara atau penutur. Campur kode yang paling banyak terjadi adalah campur kode kata dari bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi campur kode adalah kebahasaan. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Hasil penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas rumah.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, gelar wicara *Tonightshow*

ABSTRACT

CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING IN THE TONIGHTSHOW PROGRAM ON NET TV AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

SRI INTAN CHARELLIYA SARI

The problems in this research are the forms, the factors causing code-switching and code-mixing, and their implications for Indonesian language learning in Senior High School. This research aims to describe the forms of code-switching, code-mixing, and the factors causing them in the utterances of the Tonightshow program on Net TV, and their implications for Indonesian language learning in Senior High School. The method used in this research is a qualitative descriptive method.

Data collection in this research was carried out using the listening technique followed by the note-taking technique. The data source was obtained through Tonightshow YouTube broadcasts aired every Saturday and Sunday, from 21:00 to 22:00 WIB. The episode that will be used as data in this research is titled "Pemulihan Pendidikan dan Tenaga Kerja di Indonesia setelah dihajar Pandemi, dan Azka Corbuizer ternyata seneng banget ditantang duel boxing" (Educational and Workforce Recovery in Indonesia After Being Hit by the Pandemic, and Azka Corbuizer Turns Out to Really Enjoy Being Challenged to a Boxing Duel). The results of this research show that code-switching and code-mixing that occur in the utterances of the Tonightshow program consist of several forms and causes.

The dominant code-switching that occurs is external code-switching between the native language (Nusantara languages) and foreign languages or vice versa, with the speaker or utterer as the influencing factor. The most frequent code-mixing is word-level code-mixing from English, and the most influential factor causing code-mixing is linguistic factors. The research results are used as examples of good and correct Indonesian language use and the use of Indonesian according to context. These research results are also related as material for stimulus-response activities, teaching materials, and homework assignments.

Keywords: *Code-switching, code-mixing, Tonightshow talk show*

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA TONIGHTSHOW
DI NET TV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**SRI INTAN CHARELLIYA
SARI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM ACARA TONIGHTSHOW
DI NET TV DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

Sri Intan Charelliya Sari

No. Pokok Mahasiswa

2153041012

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001


Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606900712201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum
NIP 196401061988031001

MENGESETAHKAN

1. **Tim Penguji**

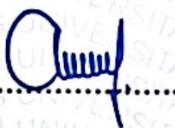
Ketua

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris

: Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



Pengaji

Bukan Pembimbing

: Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Maret 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Intan Charelliya Sari
NPM : 2153041012
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam acara *Tonightshow* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Stud i : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 05 Maret 2025



Sri Intan Charelliya Sari
NPM 2153041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya pada 10 Mei 2003 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Chaeruddin dan Ibu Suliyawati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bandar Agung pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Terusan Nunyai. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai dan lulus pada tahun 2021.

Tercatat di tahun yang sama, penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Penulis menyelesaikan KKN dan PLP di Lampung Selatan, Kecamatan Penengahan, Desa Pasuruan tepatnya di SMP Negeri 1 Penengahan pada Januari 2024. Penulis menyelesaikan studi di FKIP Unila tahun 2025.

MOTO

إِنَّمَا الْعُشُرُ رَبُّسْرٌ

inna ma'al usri yusra.

Artinya: “Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”.

QS : Al-Insyirah Ayat 5

PERSEMBAHAN

Untuk segenap kesabaran dan perjuangan yang telah dilalui. Rasa syukur kepada Allah *Subhana wa ta'ala* yang telah memberikan karunia-nya dalam kehidupanku, sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan berbagai peristiwa indah di dalamnya. Aku persesembahkan karya ini kepada.

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta

Papahku Bapak Chaeruddin dan Mamahku Ibu Suliyawati, yang senantiasa selalu mendukung dengan tulus tanpa berharap balas, mendoakanku seperti denyut nadi yang tanpa henti berdetak di tubuhnya, mendidik dengan cara yang istimewa, memberikan lebih dari cukup dari yang ku minta meski diiringi dengan tetesan peluh dari tubuhnya dan linangan air mata yang jatuh dari mata indahnya yang selalu engkau tutupi.

2. Kakak dan Adikku Tersayang

Abangku Andhi Sukma Jaya, S.E., dan istri nya Linda Desma Yanti, S.Ap., terima kasih atas segenap doa, bantuan, dukungan, nasihat, bimbingan dan yang selalu ada di garda terdepan untuk diriku. Serta 2 keponakanku yang menambah keceriaan dihidupku terkhusus Quennaya Ayra Sukma yang menghadirkan tawa bahagia ketika Minan pulang kerumah. Adikku si bungsu adinda Bella Charelia Putri yang sedang menempuh jenjang Sekolah Menengah Atas adanya dirimu menjadi pacu di setiap prosesku, saling mengasihi dengan cara kita sendiri diiringi dengan doa didalam hati tak pernah lupa sampai menua.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah *Subhana wa ta'ala* karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam acara Tonightshow di Net TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurah terhadap junjungan besar Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, semoga kita mendapat syafaatnya di hari kiamat kelak, Amin. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini peneliti penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak didalamnya. Pada kesempatan ini, penulis mengutarkan banyak terimakasih dengan sungguh-sungguh kepada.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Penguji yang telah membimbing selama menempuh studi di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Pembimbing satu yang telah memberikan masukan serta saran yang sangat berarti bagi skripsi ini hingga selesai.

6. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing dua yang membantu memberikan arahan di setiap proses penggerjaan sampai dengan selesai.
7. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd sebagai Pengaji terdahulu terima kasih dan selamat purna tugas.
8. Bapak Chaeruddin dan Ibu Suliyawati yaitu papah dan mamahku cinta kasih dunia dan akhiratku yang tanpa henti selalu mendoakan, mengusahakan, memberikan segalanya untuk kebahagiaan diriku sampai dengan sekarang dan selamanya.
9. Abangku tersayang Andhi dan istrinya Pujian yang menjadi garda terdepan bagi diriku selama ini, dan keponakan ku Quennaya dan Ramdan tak pernah henti Minan bersyukur mempunyai kalian dikehidupan ini. Adikku si bungsu Bella Charelia kasih sayang yang tak terucap menjadi saksi bisu bahwa saling mengasihi tanpa bicara nyata adanya.
10. Keluarga besar baik di Sulawesi dan di Lampung dan terkhusus untuk Kakek Marada, Almh. Nenek Saripah, Cucung Thaberani, Andung Suslina yang bahkan aku yakini semua ini terjadi karena adanya doa yang begitu besar dari kalian, kemudian tante-tante yang sudah seperti Ibu bagiku yaitu Suliyanti, Almh. Sulida, Majar Pitri, S.E., Susanti, A.Md., S.E. serta Paman kandungku seorang Sukardi, S.E.
11. Sahabatku Ajeng Pratiwi dan Putri Indah Lestari yang menemani selesainya skripsi ini dan teman seperjuangan di PBSI yang juga menjadi saksi atas tercapainya pendidikanku yaitu Putri Abelia Azahara dan Tiara Brilian Pear kemudian Wayan Tiadilona yang telah membersamai di tahap akhir Studi ku ini semoga doa yang kalian berikan untukku berbalik pada diri kalian juga.
12. Teman-teman KKN dan PLP (M. Fajri, Caesar, Selvia, Denisya, Cindi, Vera, Tasya, Shabrina) di Lampung Selatan, Penengahan, Desa Pasuruan yang memberikan pengalaman 40 Hari yang berkesan dan hadir di setiap proses pentingku. Terkhusus warga Desa Pasuruan yang sudah seperti keluarga bagiku, teman-teman yang ada di Desa Pasuruan serta mbah dan ibu- ibu

Desa Pasuruan yang memberikan doanya kepadaku.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam membantu hingga selesai skripsi ini.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhana wa ta'ala*, selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih serta doa berbalik yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Khususnya untuk kemajuan Pendidikan Bahasa Indonesia, Amin.

Bandar Lampung, 11 Maret 2025

Sri Intan Charelliya Sari
NPM 2153041012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup	5

II. LANDASAN TEORI	6
2.1 Hakikat Bahasa.....	6
2.2 Sosiolinguistik	8
2.3 Variasi Bahasa	9
2.4 Kedwibahasaan (Bilingualisme)	10
2.5 Akibat Kedwibahasaan (Bilingualisme)	11
2.6 Alih Kode (Code Switching)	11
2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	14
2.6.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode	18
2.7 Campur Kode (Code Mixing)	19
2.7.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	20
2.8 Bentuk-Bentuk Campur Kode	21
2.9 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	22
2.9.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	22
2.9.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	23
2.10 Konteks.....	24
2.11 Tonightshow	25
2.12 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	26
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Sumber Data	29
3.3 Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.2 Pembahasan	37
4.2.1 Bentuk Alih Kode.....	37
4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode	43
4.2.3 Bentuk-bentuk Campur Kode	51
4.2.4 Faktor Penyebab Campur Kode	58

4.3	Implikasi Alih Kode dan Campur kode Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	64
V.	SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode	15
Tabel 2. Tabel Indikator Konteks Tuturan.....	24
Tabel 3. Instrumen Penelitian Konteks Tuturan <i>Tonightshow di Net TV</i>	31
Tabel 4. Kriteria Bentuk Alih Kode	32
Tabel 5. Indikator alih kode.....	33
Tabel 6. Kriteria Bentuk Campur Kode.....	34
Tabel 7. Indikator Campur Kode.....	34
Tabel 8. Data Alih Kode Intern dan Alih Kode Ekstern	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Persentase Penggunaan Variasi Bahasa.....	6
Gambar 2. Diagram Pemakaian Variasi Bahasa.....	10
Gambar 3. Diagram alih kode <i>internal</i>	18
Gambar 4. Diagram Alih Kode <i>Eksternal</i>	19
Gambar 5. Pembawa Acara <i>Tonightshow</i>	26
Gambar 6. Kanal <i>Youtube Tonightshow</i>	30
Gambar 8. Tayangan <i>Tonightshow</i> bintang tamu Hamdani	30
Gambar 9. Tayangan tonightshow bintang tamu Azka Corbuizer	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Transkrip Video 1	70
Lampiran 2 Transkrip Video 2	95
Lampiran 3 Transkrip Video 3	101

DAFTAR SINGKATAN

1. DT : Data
2. V : Video
3. AK : Alih Kode
4. AK-E : Alih Kode Eksternal
5. AK-I : Alih Kode Internal
6. P : Penutur
7. MT : Mitra Tutur
8. CK : Campur Kode
9. Kt : Kata
10. Fr : Frasa
11. Kl : Klausma
12. Bing : Bahasa Inggris
13. BA : Bahasa Arab
14. K : Kebahasaan
15. SP : Sikap Penutur

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alat yang dipakai saat berkomunikasi dan berperan menyalurkan perasaan, pemikiran, dan gagasan manusia disebut bahasa. Bahasa yakni sistem lambang bunyi bebas dipakai masyarakat untuk berkomunikasi (KBBI,2008). Bahasa hanya dipunya oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan komunikasi satu sama lain. Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Tiga katagori bahasa di Indonesia, meliputi bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Kedudukan bahasa-bahasa daerah dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada pasal 36. Bb XV Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Faktor sejarah, budaya, dan demografi menyebabkan keragaman bahasa ini.

Sebagian besar manusia adalah dwibahasawan, faktor geografis juga mempengaruhi seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah “gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi, Chaer dan Agustin 2010. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten, Kachru 2011. Pemilihan kode bahasa harus dilakukan dengan tepat, contohnya pemakaian bahasa didalam kelas akan sangat berbeda dengan pemakaian bahasa ketika berada dipasar. Komunikasi akan terganggu jika penggunaan bahasa tidak pada tepatnya, kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman, ketidakcocokan, bahkan gagalnya komunikasi yang lain. Terjadinya ketidaklancaran dalam komunikasi tentunya akan mengakibatkan gagalnya proses komunikasi, oleh

karena itu, bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa harus melakukan peralihan kode bahasa untuk mengatasi ketidakkotakaran dalam proses komunikasi. Biasanya penutur akan melakukan pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain.

Fenomena dwibahasa bisa dialami di berbagai tempat dan situasi, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, desa, atau tempat-tempat lainnya. Semua kalangan dapat mempelajari berbagai macam bahasa dengan mudah dengan menggunakan teknologi yang kian canggih, sehingga sering kali kita menemukan penggabungan beragam bahasa di media sosial, misalnya *instagram,facebook, twitter, dan youtube*.

Penggunaan internet semakin pesat bahkan semua informasi dapat di akses dalam satu genggaman. Seiring dengan fenomena tersebut banyaknya media sosial yang digunakan masyarakat. *Youtube* menjadi salah satu media sosial dengan peminat terbanyak. Media sosial yang berdiri pada tahun 2005 di negara Amerika Serikat. Media ini memberikan fasilitas penuh pada penggunanya untuk membagikan video dengan akses seluruh dunia secara gratis. *Youtube* dipakai peneliti sebagai media dalam melakukan pengkajian tentang alih kode dan campur kode yang hadir dalam video siaran acara televisi yang kemudian ditayangkan dalam kanal *youtube*.

Alih kode dan campur kode bisa terjadi di mana pun, misalnya televisi dalam acara *talkshow*. Salah satu *talkshow* yang menggunakan berbagai bahasa adalah *tonightshow*, yang dipandu oleh pembawa acara Vincent, Desta, Hesti, dan Enzy. Mereka diharuskan berkomunikasi dengan baik dengan para bintang tamu mereka. Dengan lebih dari dua pemandu acara yang bergantian, penggunaan dua bahasa atau *bilingualisme* sering terjadi yang memicu hadirnya alih kode dan campur kode. Alasan dipilihnya acara *tonightshow* karena acara ini salah satu acara yang bergengsi terlebih lagi bagi kaum *milenial* dibuktikan dengan permintaan Presiden Indonesia Jokowi yang meminta *tonightshow* untuk mewawancarainya di Istana Bogor di salah satu episode sebelumnya, terbukti jika *tonightshow* mempunyai daya tarik yang kuat bagi setiap penontonnya.

Topik pembicaraan yang selalu menjadi *trending topic* di masyarakat, dan tayangan *tonightshow* selalu menghadirkan bintang tamu atau narasumber dengan pekerjaan, agama, latar belakang, dan status sosial yang beragam, sehingga bahasa yang digunakan sangatlah variasi. Penelitian alih kode dan campur kode dalam acara ini khususnya dua video pada episode “ Pemulihan Tenaga Kerja dan Pendidikan di Indonesia Setelah dihajar pandemi, dan Azka Corbuizer ternyata seneng banget ditantang boxing” menarik diteliti karena peneliti menemukan fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dibuktikan bahwa pemandu acara dan bintang tamu memakai alih kode dan campur kode selama acara.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pra penelitian, para pembicara yang ada dalam acara *tonightshow* banyak dijumpai dialog yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Berikut ini contoh peristiwa tutur yang mengandung alih kode pada acara tersebut.

- | | |
|---------|---|
| Desta | : Ini kamu bikin komik gambar sendiri kah? |
| Azka | : Mm iya, itu jelek banget sebenarnya. |
| Vincent | : <i>Bestseller</i> (Terlaris) |
| Hesti | : <i>Yes, bestseller</i> (Ya, terlaris) (Dt-7/V2/AK-E/Bing/BTP) |
| Azka | : Gambarnya jelek banget. |
| Desta | : Jadi itu gambar sendiri, kisahnya tentang pengalaman pribadi Azka? |

(Sumber: *Tonightshow*)

Pada tuturan di atas menunjukkan salah satu contoh peristiwa tutur yang mengandung fenomena alih kode. Di dalam kutipan dialog tersebut, terlihat Desta yang sedang bertanya ke Azka dalam bahasa Indonesia, lalu Vincent melakukan alih kode ke bahasa Inggris dengan mengucapkan *bestseller* yang artinya ‘terlaris’ dan Hesti menimpali juga dengan bahasa Inggris. Kemudian, Desta langsung beralih kode kembali ke bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut termasuk dalam alih kode ekstern karena ditandai dengan peralihan kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris atau bahasa asing. Penutur melakukan alih kode karena menggunakan istilah yang lebih populer digunakan oleh khalayak umum di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris bertujuan agar mitra tutur lebih mudah

memahami maksud tuturannya.

Acara ini tidak memakai naskah dan berkomunikasi dengan spontan dan seadanya, serta dianggap lebih alami daripada novel dan film. Penelitian terdahulu dilakukan Dorlan Evi Yanti berjudul Alih Kode dan Campur Kode Siaran Radio 94.4 FM di Radio Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yakni mengkaji alih kode dan campur kode, perbedaannya yakni sumber data Dorlan Evi Yanti berupa siaran *D Sweetest Love* pada siaran radio 94.4 fm di *Radio Lampung*, Sedangkan penelitian ini mempunyai kebaharuan objek penelitian dengan mengikuti perkembangan era digital saat ini menggunakan objek media *youtube* dengan sumber data acara *Tonightshow di Net TV*

Variasi bahasa bukan terjadi di masyarakat, tetapi bisa juga di ranah pendidikan yang berdampak pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama di sekolah menengah. Sebagaimana latar belakang, Alih Kode dan Campur Kode dalam acara *Tonightshow di Net TV* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada acara *Tonightshow di Net TV*?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada acara *Tonightshow di Net TV*?
3. Bagaimanakah implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada acara *Tonightshow di Net TV*.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada acara *Tonightshow di Net TV*.
3. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil temuan diharap bisa menambah wawasan, dan dijadikan acuan kajian sosiolinguistik dalam konteks gelar wicara.
2. Bagi guru, diharap temuan ini bisa menjadi sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama teks drama yang terdapat alih kode dan campur kode.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan temuan bisa memberikan manfaat menjadi acuan, pusat informasi, dan referensi penelitian selanjutnya tentang deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara *Tonightshow di Net TV* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek kajian berupa gelar wicara yang bejudul *Tonightshow di Net TV* sebuah acara *talk show* yang dikemas dengan kondisi santai dan mengangkat pembahasan yang hangat dan sederhana di masyarakat.
2. Objek kajian berupa percakapan atau tuturan pada gelar wicara *tonightshow* yang dilakukan pemandu acara (*host*) membacakan dan menjawab pertanyaan terhadap bintang tamu di gelar wicara *Tonightshow di Net TV*.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Sistem lambang bunyi yang dipakai kelompok sosial guna berkomunikasi, disebut bahasa. Penutur setiap bahasa memahami sistem dan subsistemnya. Wujud bahasa konkret berubah atau tidak konsisten di antara penutur di lingkungan yang sama. Indonesia merupakan negara multietnik dengan ratusan bahasa daerah. Terdapat banyak ragam bahasa daerah di Indonesia, sehingga bahasa daerah menjadi salah satu indikator identitas suatu suku. Meski terdapat banyak sekali bahasa daerah namun salah satu ciri khas identitas nasional Indonesia adalah bahasa kesantunan yaitu bahasa Indonesia.



Gambar 1. Persentase Penggunaan Variasi Bahasa

Sumber: <https://youtu.be/IvII8ZCHaH8?si=LDTZ1T9DbDoI2vJp>

Bahasa adalah sistem, terdiri atas lambang, bunyi, keputusan, bermakna, konvensional, universal, produktif, dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan identitas diri.

Selain itu, bahasa selalu berubah seiring perkembangan masyarakat(Chaer, 2007).Cher dan Agustina (2010) kemudian menjelaskan hakikat bahasa dengan mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang terdiri dari bunyi, bahwa bahasa itu produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut dijelaskan ciri- ciri tersebut secara singkat.

1. Bahasa yakni Sebuah Sistem Lambang

Bahasa yakni sistem yang terbentuk atas beragam komponen dengan pola tetap dan bisa dirumuskan dalam aturan. Bahasa tidak hanya bersifat teratur sebagai sistem, tetapi terdiri dari berbagai subsistem. Sifat sistematis berarti bahasa tersusun menurut pola tertentu. Sedangkan sifat sistemis menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merupakan satu sistem tunggal, tetapi terdiri dari berbagai subsistem seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

2. Bahasa Berupa Bunyi

Setiap lambang bunyi dalam sistem bahasa yang disebutkan di atas mengandung konsep atau makna. Bunyi-bunyi ini disebut sebagai bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Oleh karena itu, kita dapat membuat kesimpulan bahwa setiap satuan ujaran bahasa mempunyai makna tertentu.

3. Bahasa itu Bersifat Arbitrer

Lambang dan yang diwakilinya memiliki hubungan yang tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Selain itu, tidak ada cara untuk menjelaskan mengapa lambang-lambang tertentu memiliki arti yang berbeda.

4. Bahasa itu Bersifat Produktif

Bahasa, meskipun mempunyai jumlah unsur yang terbatas, dapat dibentuk menjadi unit ujaran yang hampir tidak terbatas.

5. Bahas itu Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis, yang berarti bahwa ia tidak terpengaruh oleh berbagai transformasi yang dapat terjadi di masa depan.

6. Bahasa itu Beragam

Meskipun setiap bahasa mempunyai pola atau kaidah yang sama, fonologi, morfologi, singaksis, dan leksikon bahasa berbeda karena orang yang menggunakannya berbeda dari berbagai latar belakang sosial dan kebiasaan.

7. Bahasa itu Manusiawi

Bahasa yakni alat komunikasi verbal khusus manusia. Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai manusiawi.

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah gabungan frasa yang berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi yakni disiplin ilmiah yang menyelidiki masyarakat secara objektif. Menurut Chaer dan Agustina (2010), Ilmu bahasa yakni bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau subjeknya. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik adalah komponen linguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakaianya.

Fishman dalam Suwito (1982) menyatakan bahwa faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa mencakup status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Di sisi lain, faktor situasional yang memengaruhi bahasa serta penggunaannya meliputi siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, di mana percakapan terjadi, dan topik yang dibicarakan. Holmes menyatakan bahwa manusia akan berkomunikasi sesuai dengan situasi yang ada karena sosiolinguistik adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menggunakannya. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaianya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatan lainnya dimasyarakat atau dipandang secara sosial.

Ilmu sosiolinguistik menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, juga sebagai identitas suatu bangsa. Misalnya tuturan bahasa Indonesia dalam masyarakat Lampung mempunyai dialek yang berbeda dengan masyarakat Jawa. keduanya dipengaruhi oleh budaya yang berbeda sehingga bahasa dan dialek yang diperoleh juga berbeda yang menjadikan identitas diri bagi masyarakat tutur

bahasa tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas sisimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan interaksi sosial di masyarakat selaras dengan peran bahasa untuk berkomunikasi antar masyarakat.

2.3 Variasi Bahasa

Semua bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami secara universal. Bell (dalam Safitri, 2011) menyatakan bahwa perbedaan bahasa yang ada di masyarakat adalah sistemis. Chaer dan Agustina (2010) juga menyatakan pendapat lain tentang variasi ini sebagai akibat dari keberagaman sosial dan fungsi bahasa yang berbeda. Keanekaragaman bahasa ini disebabkan oleh interaksi sosial yang beragam dari penutur yang berbeda.

Fungsiolek, ragam, atau register adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan bahasa berdasarkan penggunaan, pemanfaatan, atau fungsinya. Bahasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di bidang tertentu disebut variasi bahasa berdasarkan penggunaan ini. Morfologi dan sintaksis juga mempunyai perbedaan yang disebabkan oleh bidang kegiatan ini (Chaer dan Agustina, 2010).

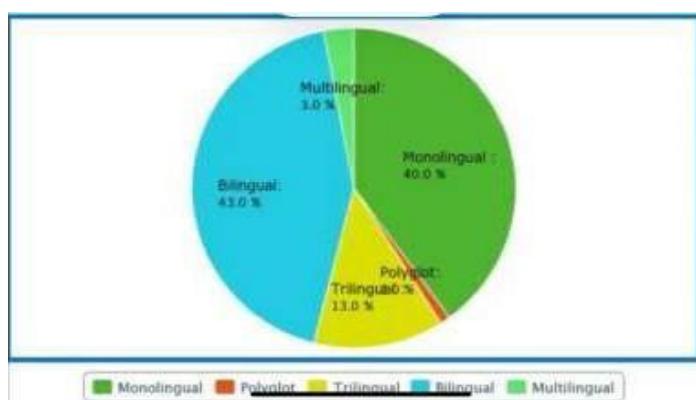
Menurut Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2010), terdapat lima jenis variasi bahasa, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab. Ragam beku merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan sakral, seperti pengambilan sumpah, khutbah di masjid, serta upacara kenegaraan. Sementara itu, ragam resmi digunakan dalam berbagai konteks formal, seperti rapat dinas, pidato kenegaraan, ceramah keagamaan, surat-menjurut dinas, serta buku pelajaran.

Ragam usaha (*konsultatif*) adalah jenis bahasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di sekolah, rapat, atau wacana yang berfokus pada hasil. Ragam santai (*casual*) adalah jenis bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam akrab, juga disebut sebagai “akrab”, merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan dekat, seperti anggota keluarga atau sahabat. Variasi bahasa juga dapat diperiksa berdasarkan sarana atau

jalur komunikasi yang digunakan oleh penutur.

2.4 Kedwibahasaan (*Bilingualisme*)

Orang Indonesia biasanya berbicara lebih dari satu bahasa. Mereka mahir berbicara bahasa pertama dan kedua secara bersamaan. Hal ini berarti masyarakat tersebut terlihat dalam situasi kedwibahasaan. Penuturnya disebut dengan bilingualis atau dwibahasawan dalam bahasa Indonesia.



Gambar 2. Diagram Pemakaian Variasi Bahasa

Sumber:<https://youtu.be/IvII8ZCHaH8?si=LDTZ1T9DbDoI2vJp>

Dalam bahasa Indonesia, istilah “dwibahasa” merupakan padanan dari “bilingualisme.” Secara denotatif, bilingualisme mengacu pada kecakapan individu dalam mengartikulasikan dua atau lebih bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2014). Dalam ranah sosiolinguistik, konsep ini dijelaskan sebagai praktik peralihan dua bahasa secara silih berganti oleh seorang penutur (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010). Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa seseorang dikategorikan dwibahasa apabila mempunyai penguasaan terhadap dua bahasa, dengan bahasa pertama (B1) sebagai lingua materna dan bahasa kedua sebagai bahasa tambahan. Kedwibahasaan dapat dievaluasi berdasarkan aspek fungsionalnya, yakni semakin beragam serta intens penggunaannya dalam berbagai ranah, semakin tinggi pula derajat bilingualisme yang dipunya.

Sebagaimana pendapat kedwibahasaan, peneliti merujuk pada pendapat Chaer dan Agustina yang menyatakan “Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya

seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual*.”

2.5 Akibat Kedwibahasaan (*Bilingualism*)

Komunitas bahasa yang tertutup dan enggan berinteraksi dengan komunitas bahasa lain cenderung tetap bersifat statis serta hanya menggunakan satu bahasa (monolingual). Sebaliknya, komunitas bahasa yang terbuka terhadap hubungan dengan komunitas lain akan mengalami berbagai bentuk kontak linguistik dalam setiap peristiwa bahasa. Beberapa fenomena bahasa yang dapat muncul meliputi interferensi, integrasi, alih kode, serta campur kode (Chaer dan Agustina, 2010). Oleh karena itu, peneliti membatasi peristiwa alih kode dan campur kode karena akibat kedwibahasaan yang disebutkan di atas.

2.6 Alih Kode (Code Switching)

Orang-orang di Indonesia berbicara lebih dari satu bahasa, atau dwibahasa, dan mereka berbicara banyak bahasa. Dalam situasi tertentu, orang sering beralih antara bahasa atau ragam. Ini disebut alih kode, Menurut Kridaklasana (2008), kode terdiri dari beberapa hal: 1) sistem kata atau lambang yang mewakili makna tertentu; 2) Bahasa manusia merupakan bentuk kode; 3) sistem bahasa masyarakat; dan 4) variasi tertentu dalam bahasa. Selain itu, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan alih kode adalah gejala perubahan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh situasi dan terjadi antara ragam atau gaya dalam satu bahasa atau antara ragam bahasa lain. Oleh karena itu, alih kode adalah gejala yang terjadi antara bahasa dan antara gaya atau ragam bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode sebagai berikut.

1. Alih kode muncul sebagai akibat dari kontak antarbahasa dan ketergantungan timbal balik antarbahasa (*language dependency*).
2. Alih kode ini mungkin terjadi jika peserta atau masyarakatnya berbicara dalam berbagai bahasa atau glosik. Ini disebabkan oleh persyaratan yang diperlukan oleh pengertian alih kode, yaitu komunikasi antara kode. Perubahan kode dapat mencakup variasi bahasa, gaya, ragam, atau dialek.

3. Sebagai alternatif, penggunaan bahasa atau kode disesuaikan dengan keadaan yang berkaitan dengan perubahan isi percakapan.
4. Kebutuhan tertentu, baik dari penutur pertama atau orang kedua maupun dari situasi yang mewakili pembicaraan menyebabkan alih kode.

Menurut Harimurti (2008), alih kode merujuk pada penggunaan bahasa lain guna penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang berbeda. Peralihan dari kode A ke kode B, atau perpindahan antara satu bahasa dengan bahasa lain, disebut sebagai “alih kode” (Kachru dalam Rahmadani, 2011). Fungsi, situasi, dan partisipan menentukan perpindahan kode ini. Dengan kata lain, istilah “alih kode” mengacu pada cara khazanah verbal seseorang dikategorikan menurut fungsi dan peran.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, “alih kode” mengacu pada pergeseran bahasa dari santai ke resmi atau sebaliknya. Seseorang melakukan perubahan ini dengan kesadaran. Seorang pembicara atau penutur sering melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Contohnya, bapak C setelah beberapa saat berbicara dengan bapak N yang berasal dari daerah yang sama, dengan tujuan menyepakati sebuah transaksi jual beli dengan memperoleh sebuah keuntungan, maka dilakukan alih kode dari bahasa Indonesia kebahasa daerahnya. Andai kata bapak N ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah maka diharapkan urusan menjadi lancar. Namun jika bapak N tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia bahasa resmi untuk urusan jual beli di kantor, maka urusannya mungkin saja tidak berjalan lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil. Hal tersebut yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

Widajahkusuma (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyebutkan beberapa contoh alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia sebagai berikut.

Latar belakang	: Kompleks perumahan guru di Bandung.
Para pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.
Topik	: Air ledeng tidak keluar.
Sebab Alih Kode	: Kehadiran Ibu N dalam peristiwa tutur. Peristiwa Tutur
Ibu N.	: <i>Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah</i>

tabuh sapuh nembe ngocor, kitu ge alit. (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah say asih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil)

Ibu H. : *Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, ‘kan biasanya baik*
 (samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik).

Pada ilustrasi di atas, ketika topik pembicaraan beralih kepada Ibu N, pergeseran kode secara langsung terjadi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Fenomena ini dipicu oleh kenyataan bahwa Ibu N, yang berasal dari Minang, tidak mempunyai pemahaman terhadap bahasa Sunda. Dengan demikian, opsi tunggal dalam melakukan alih kode adalah menggunakan bahasa Indonesia, sebab bahasa tersebut dapat dimengerti oleh ketiga individu yang terlibat dalam percakapan.

Secara teori, alih kode berbeda dengan interferensi. Alih kode dilakukan oleh penutur dengan tujuan tertentu, yang berarti alih kode tidak akan terjadi dalam percakapan jika tidak ada maksud khusus dari penutur (Kunjana, 2001). Hal ini dimungkinkan karena tidak semua orang yang melakukan alih kode sepenuhnya menguasai bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014), ada lima faktor yang mempengaruhi alih kode: (1) orang yang berbicara, (2) bahasa yang digunakan, (3) orang yang berbicara dengan orang lain, (4) waktu, dan (5) tujuan komunikasi. Faktor-faktor ini mempengaruhi alih kode yang dilakukan oleh penutur secara sadar. Pergeseran kode ini dapat membuat lucu, menghibur lawan bicara, atau memberikan kesan tertentu. Karena alih kode menunjukkan bagaimana penutur berperilaku terhadap orang lain dan sebaliknya, keinginan untuk menjelaskan juga terlihat jelas. Selain itu, lokasi di mana percakapan berlangsung memengaruhi jenis bahasa yang digunakan, yang bervariasi bergantung pada topik dan subjek percakapan.

Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan bahwa peralihan kode dapat dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya adalah karakteristik penutur, profil pendengar atau mitra tutur, kehadiran pihak ketiga yang memengaruhi dinamika percakapan,

transisi dari situasi resmi ke nonresmi atau sebaliknya, serta perubahan tema pembicaraan. Adapun faktor-faktor sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur atau pembicara kerap melakukan alih kode untuk meraih manfaat atau keuntungan tertentu dari tindakannya. Alih kode semacam ini umumnya dilakukan dengan kesadaran penuh oleh penutur.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau mitra tutur sering kali menjadi pemicu terjadinya alih kode, terutama ketika penutur berusaha menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa mitra tuturnya. Hal ini biasanya terjadi jika kemampuan bahasa mitra tutur terbatas atau jika bahasa yang digunakan bukan bahasa pertama mereka. Jika mitra tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur, alih kode dapat berupa peralihan varian bahasa, seperti varian regional, sosial, ragam, gaya, atau register. Selain itu, sikap dan perilaku mitra tutur juga dapat memengaruhi terjadinya alih kode.

3. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran individu lain dengan latar belakang bahasa yang berbeda dari penutur dan mitra tutur dapat menjadi pemicu terjadinya alih kode. Selain itu, status sosial pihak ketiga tersebut turut memengaruhi pemilihan bahasa atau ragam yang digunakan dalam interaksi, sehingga terjadi penyesuaian linguistik demi keterpahaman dan kesopanan dalam komunikasi.

4. Perubahan dari Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Dinamika dalam situasi percakapan dapat mendorong terjadinya alih kode. Pergeseran ini bisa berupa transisi dari ragam bahasa formal ke informal, seperti dari bahasa Indonesia baku ke gaya tutur yang lebih santai, atau perpindahan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, begitu pula sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan.

Topik pembicaraan juga berperan dalam mendorong terjadinya alih kode. Misalnya, seorang pegawai yang tengah membahas surat resmi dengan atasannya akan menggunakan bahasa Indonesia formal. Namun, ketika percakapan beralih ke persoalan keluarga, alih kode dapat terjadi, mengakibatkan perubahan bahasa menjadi ragam Indonesia yang lebih santai.

Alih kode terjadi karena adanya perbedaan topik pembicaraan, seperti peralihan dari membahas masalah pekerjaan ke topik yang lebih bersifat pribadi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti lebih merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	Pembicara atau penutur	Faktor peralihan bahasa sering kali bersumber dari penutur itu sendiri. Kemampuan berbahasa dan latar belakang linguistik penutur menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya alih kode, dengan tujuan untuk meraih keuntungan atau manfaat tertentu melalui penggunaan bahasa yang lebih sesuai dengan konteks percakapan
		Pendengar atau lawan tutur	Selain itu, pendengar atau mitra tutur dapat menjadi penyebab alih kode. Sebagai contoh, penutur mungkin berusaha menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan kemampuan

			mitra tuturnya, terutama jika mitra tutur memiliki keterbatasan bahasa atau bahasa tersebut bukan bahasa ibu mereka. Dalam kasus di mana latar belakang bahasa mitra tutur sebanding dengan penutur, alih kode biasanya mencakup perubahan dalam varian bahasa (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register bahasa. Selain itu, sikap atau tindakan mitra tutur juga dapat memengaruhi terjadinya alih kode. Alih kode juga dapat difasilitasi oleh kehadiran orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dari mitra tutur dan penutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Dalam situasi di mana orang lain memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya, alih kode bisa terjadi.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya.	Alih kode dapat terjadi ketika situasi percakapan berubah. Ini dapat termasuk pergeseran antara jenis bahasa formal dan informal, seperti dari bahasa formal ke bahasa santai atau sebaliknya, sesuai dengan konteks percakapan saat ini.

		Berubahnya topik pembicaraan	Perubahan topik dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu tindak turut dapat memicu terjadinya alih kode. Ketika topik berubah, penutur biasanya menyesuaikan bahasa atau ragam yang digunakan agar sesuai dengan konteks baru, yang sering kali melibatkan peralihan dari bahasa formal ke bahasa informal, atau sebaliknya.
2.	Faktor penyebab terjadinya campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur, yang mencakup faktor-faktor seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau keyakinan agama, dapat memengaruhi pemilihan bahasa dalam komunikasi. Sebagai contoh, penutur yang memiliki latar sosial serupa dengan mitra tuturnya cenderung melakukan campur kode dalam percakapan mereka, dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih akrab dan mempererat hubungan antara kedua belah pihak.

	Kebahasaan	Latar belakang linguistik atau kecakapan berbahasa individu dapat mempengaruhi terjadinya campur kode, baik yang dilakukan oleh penutur maupun oleh mitra tuturnya. Selain itu, dorongan untuk mengartikulasikan makna dengan cara tertentu juga dapat menjadi pemicu bagi penutur untuk melakukan campur kode, dengan tujuan menyampaikan pesan atau makna secara lebih gamblang dan tepat.
--	------------	--

Sumber : (Suwito dalam Suandi, 2014)

2.6.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode

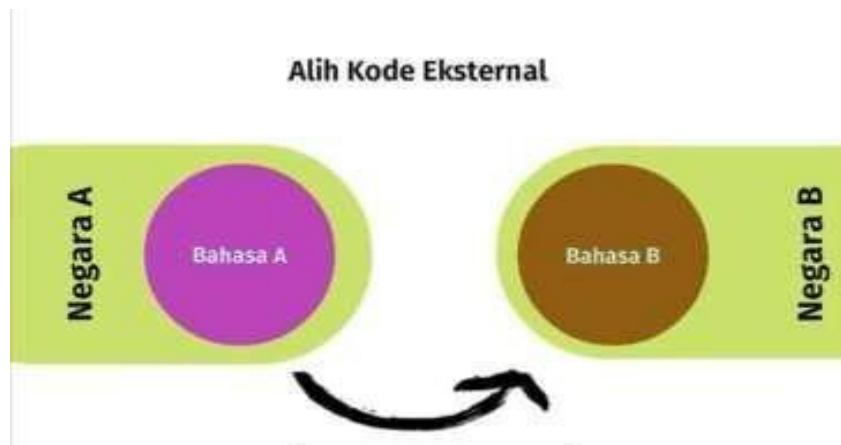
Alih kode dapat berlangsung antara berbagai bahasa, variasi regional dan sosial bahasa, register, ragam, atau gaya. Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014) menggambarkan alih kode sebagai fenomena pergeseran gaya dan bahasa. Sementara itu, Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010) membagi alih kode menjadi dua jenis: alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern terjadi ketika sebuah bahasa bergerak dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti ketika bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berubah menjadi satu sama lain atau sebaliknya.



Gambar 3. Diagram alih kode internal

Sumber : <https://youtu.be/IvII8ZCHaH8?si=LDTZ1T9DbDoI2vJp>

“Alih kode eksternal” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengubah bahasanya antara dua bahasa yang berbeda, seperti mengubah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.



Gambar 4. Diagram Alih Kode *Eksternal*

Sumber : <https://youtu.be/IvII8ZCHaH8?si=LDTZ1T9DbDoI2vJp>

2.7 Campur Kode (*Code Mixing*)

Penggabungan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu interaksi tanpa perlunya situasi untuk mencampur bahasa disebut campuran kode (Nababan, 1991). Kridalaksana (2001) mengatakan “campur kode” adalah istilah yang mengacu pada penggunaan elemen bahasa dalam satu bahasa untuk meningkatkan gaya atau ragam bahasa. Contoh penggunaan elemen ini termasuk kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, misalnya, mereka memasukkan elemen bahasa daerah ke dalam percakapan mereka dalam bahasa Indonesia, ini dikenal sebagai “campur kode”. Dengan kata lain, bahasa Indonesia memiliki otonomi sebagai bahasa utama, sementara unsur-unsur bahasa daerah hanya berfungsi sebagai tambahan tanpa memiliki otonomi dalam hubungannya dengan bahasa utama (Aslinda dan Syafiyahya, 2018).

Bahasa yang digunakan pada data ini adalah bahasa Indonesia ragam santai, Menggunakan bahasa yang tidak formal dan santai merupakan salah satu faktor utama agar suasana terlihat santai dan dapat menggunakan bahasa apa saha

asalkan dimengerti oleh mitra tutur. Kohesi dan koherensi terlihat dalam bagaimana kedua pernyataan berfungsi bersama: satu menyajikan pertanyaan dalam konteks lokal, sedangkan yang lain memberikan jawaban dalam bahasa internasional, memungkinkan komunikasi non-verbal yang mencerminkan percampuran budaya atau pengaruh global dalam percakapan tersebut.

2.7.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Berikut adalah beberapa contoh.

- 1) Faktor Peserta Wicara atau Faktor Ekstra Linguistik:
Faktor ini terkait dengan sifat individu yang berbicara, seperti kebiasaan berbahasa, budaya, dan situasi sosial (Adnyani et al., 2013).
- 2) Faktor Topik Pembicaraan atau Faktor Intra Linguistik:
Faktor ini terkait dengan tema atau subjek pembicaraan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, atau hal-hal tradisional. Misalnya, jika topik pembicaraan tentang hal-hal modern, maka campur kode terjadi ke dalam bahasa asing. Namun, jika topik pembicaraan tentang hal-hal tradisional, maka campur kode terjadi ke dalam bahasa daerah (Adnyani et al., 2013).
- 3) Faktor Identifikasi Peran, Ragam, dan Kecerdasan:
Faktor ini terkait dengan keahlian dan kemampuan penutur dalam menggunakan berbagai bahasa dan ragam bahasa. Misalnya, seorang penceramah yang menguasai bahasa Arab dan Jawa dapat menggunakan keduanya dalam ceramahnya (Irrohman dan Rokhman, 2021).
- 4) Faktor Pembicara atau Penutur:
Faktor ini terkait dengan sifat penutur, seperti kebiasaan berbahasa, keinginan untuk menjelaskan, atau keinginan untuk membuat humor. Misalnya, seorang siswa yang ingin membuat lelucon dapat menggunakan campur kode dalam percakapan (Ramadhan dan Syahrani, 2017).

5) Faktor Sosial dan Situasional:

Faktor ini terkait dengan situasi sosial dan budaya di mana percakapan terjadi. Misalnya, dalam situasi informal, campur kode dapat terjadi karena kebebasan berbahasa yang lebih besar.(Ramadhan dan Syahrani, 2017) Dengan demikian, faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan situasi yang terjadi.

2.8 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (Khusaini, 2019), campur kode terdiri dari tiga jenis: campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut dijelaskan di sini:

1) Campur kode bentuk kata

Kata adalah unsur bahasa terkecil yang berdiri sendiri, terdiri dari satuan morfem atau gabungan morfem, dan sangat penting peranan kata dalam tata bahasa. Campur kode bentuk frasa adalah menyisipkan unsur bahasa lain kedalam tuturan, tetapi unsur bahasa lain yang disisipkan tersebut hanya berupa kata.

2) Campur kode betuk frasa

Menurut Ramlan dalam Dermawansyah (2022), frasa adalah kalimat yang hanya memiliki satu fungsi sintaksis dan terdiri dari dua kata atau lebih. Campur kode klausa lebih rendah daripada campur kode frasa. Komponen frasa yang dimasukkan ke dalam tuturan campur kode menunjukkan hal ini.

3) Campur kode bentuk klausa

Menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tetapi hanya sebagai klausa disebut mengimpor unsur klausa ke dalam tuturan campur kode. Klausa sendiri terdiri dari banyak kata yang memiliki bagian predikatif (Keraf dalam Contessa et al., 2020).

2.9 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode sering kali mirip dalam interaksi yang sering terjadi di masyarakat bilingual. Akibatnya, sulit untuk membedakannya. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu komunitas tutur adalah kesamaan utama keduanya. Banyak pakar telah melakukan penelitian tentang persamaan dan perbedaan campur kode dan alih kode. Menurut Hatch (dalam Rahmadani, 2011), perbedaan antara keduanya tidak jelas sepenuhnya. Namun, Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menggunakan standar gramatiskal sebagai perbedaan. Ketika seseorang memasukkan kata atau frasa dari bahasa lain, ini disebut campuran kode. Di sisi lain, alih kode terjadi ketika satu klausa mengikuti struktur gramatiskal suatu bahasa dan klausa berikutnya mengikuti struktur gramatiskal bahasa lain.

2.9.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Perbedaan antara alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Alih Kode

Tujuan alih kode adalah untuk mencapai tujuan khusus, seperti perubahan topik, kehadiran orang ketiga, atau untuk menunjukkan identitas sosial. Tujuan ini dapat dilihat dalam penelitian “Perbedaan Alih Kode dengan Campur Kode” yang menemukan bahwa alih kode dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.

2) Klasifikasi Alih Kode

Klasifikasi alih kode meliputi alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern terjadi dalam bahasa yang sama, sedangkan alih kode ekstern terjadi antar bahasa yang berbeda. Contoh alih kode intern adalah “Gara-gara pandemi, saya jadi lebih sering bersyukur, kayak, *I count my blessings*” dan alih kode ekstern adalah “*meeting* hari ini akan membahas tentang *urgent* agenda yang akan dilakukan *within this week*”.

3) Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab alih kode meliputi identitas sosial, pendidikan, dan niatan khusus lainnya. Contoh faktor penyebab alih kode adalah perubahan topik, kehadiran orang ketiga, dan perubahan situasi tutur.

4) Campur Kode

Campur kode tidak memiliki tujuan khusus dan terjadi secara spontan. Campur kode dapat berupa penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, seperti kata, frasa, klausa, atau pengulangan kata. Contoh campur kode adalah “Saya mau kayak yang lebih baik” atau “Saya mau *urgent* agenda yang akan dilakukan *within this week*”. Bentuk Campur Kode: Bentuk campur kode meliputi penyisipan unsur dalam bentuk kata, frasa, baster, pengulangan kata, dan klausa. Contoh campur kode adalah “Saya mau kayak yang lebih baik” atau “Saya mau *urgent* agenda yang akan dilakukan *within this week*”. (Alawiyah et al., 2021; Bahasa et al., n.d.) Faktor Penyebab Campur Kode: Faktor penyebab campur kode meliputi faktor kebahasaan, kebiasaan, tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, latar belakang sikap penutur, dan topik atau pokok pembicaraan. Contoh faktor penyebab campur kode adalah kebiasaan menggunakan bahasa lain dalam percakapan, tidak adanya kata yang tepat, dan keinginan untuk menjelaskan suatu hal. (Alawiyah et al., 2021; Bahasa et al., n.d.). Dengan demikian, perbedaan antara alih kode dan campur kode terletak pada faktor penyebab, tujuan, klasifikasi, bentuk, dan cara terjadinya. Alih kode dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, sedangkan campur kode terjadi secara spontan dan tidak memiliki tujuan khusus.

2.9.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan dalam penggunaannya di masyarakat multilingual, di mana kedua fenomena ini muncul saat individu berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih (Chaer dan Agustina, 2010). Keduanya terjadi dalam lingkungan multilingual dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikasi. Fenomena ini umum ditemukan dalam masyarakat yang secara aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosial. Persamaan lainnya adalah bahwa keduanya dapat terjadi secara spontan

dan tidak memiliki aturan yang mengikat penggunaannya dalam setiap konteks komunikasi.

2.10 Konteks

Bahasa dan konteks yakni dua aspek yang saling berhubungan erat. Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009) menegaskan bahwa analisis penggunaan bahasa harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks secara menyeluruh. Alih kode dan campur kode termasuk dalam peristiwa tutur yang selalu berlangsung dalam konteks tertentu, yang meliputi waktu, tempat, dan ujaran spesifik. Anwar (1990) menambahkan bahwa konteks merupakan konstruksi psikologis yang merefleksikan asumsi-asumsi yang dimiliki oleh mitra tutur serta dunia yang mereka tempati. Schiffрин (dalam Rusminto, 2015) mendefinisikan konteks sebagai lingkungan yang melibatkan individu-individu yang menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, konteks tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup rangkaian situasi tutur yang merefleksikan penerapan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa.

Tabel 2. Tabel Indikator Konteks Tuturan

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Konteks	<i>Setting and Scene</i>	Tempat, waktu, situasi, tuturan yang berbeda saat penuturan dan lawan tutur melakukan percakapan.
	<i>Participants</i>	Para pihak yang berperan dalam suatu tuturan dapat mencakup pembicara dan pendengar, penyapa dan lawan bicara, serta pengirim dan penerima pesan
	<i>Ends</i>	Makna yang disampaikan dalam tuturan selama peristiwa tutur yang terjadi.
	<i>Act Sequence</i>	Bentuk ujaran dan isi ujaran mencakup pemilihan kata, cara penggunaan kata-kata tersebut, serta keterkaitan antara apa yang diungkapkan dengan topik yang sedang dibahas.
	<i>Key</i>	Gaya, intonasi, dan ekspresi dalam

		penyampaian pesan mencakup berbagai cara, seperti dengan penuh semangat, serius, singkat, atau bahkan dengan sikap arogan, yang juga dapat disertai gerak tubuh dan isyarat
	<i>Instrumentalities</i>	Media komunikasi yang digunakan dapat berupa tulisan, lisan, atau melalui perangkat seperti telepon dan telegraf. Selain itu, kode ujaran mencakup unsur-unsur seperti bahasa, ragam, dialek, maupun register.
	<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Dua jenis norma interaksi adalah norma interaksi mengacu pada aturan yang berlaku untuk menyampaikan pertanyaan, pernyataan, dan perintah selama percakapan. Di sisi lain, norma interpretasi mengacu pada bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi menafsirkan ucapan atau pesan mitra tutur.
	<i>Genres</i>	Jenis dari bentuk penyampaian tuturan, seperti pepatah, narasi, doa, puisi, dan sebagainya.

Sumber : (Hymes dalam Rusminto, 2012)

2.11 Tonightshow

Tonightshow yakni acara *talkshow* yang disajikan dalam suasana santai, dengan membahas isu-isu terkini di masyarakat menggunakan pendekatan yang sederhana. Morrisan (2014) menyatakan bahwa *talkshow* yakni acara yang menghadirkan satu atau lebih orang untuk membicarakan topik tertentu yang dipandu oleh pembawa acara (host). *Talkshow* ini dapat berupa program televisi atau radio di mana individu atau kelompok berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik dalam suasana yang serius namun tetap santai, dengan pembawa acara sebagai pemandu. *Talkshow* seringkali menghadirkan bintang tamu fenomenal atau yang memiliki berbagai pengalaman hebat yang dapat menjadi informasi maupun hiburan bagi para penonton.

Acara *tonightshow* cenderung konsisten dan tidak basa-basi pada tema yang dibawakannya dengan mengalir apa adanya namun cenderung serius menggali informasi yang ingin diperoleh dengan suasana yang santai, hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi penggemar khususnya kaum milineal. Acara *tonightshow* ditayangkan setiap hari Sabtu dan Minggu pada pukul 21.00 – 22.00 di *Net TV*. Konsep yang ditampilkan pada acara gelar wicara ini dengan suasana rumah dengan konsep kekinian, acara *tonightshow* sudah dimulai sejak 7 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 27 Mei 2017 hingga Desember 2024 dengan *host* Vincent, Desta, Enzy, Hesti yang menghibur para penonton dengan gurauan yang membuat suasana menjadi berwarna di setiap episode. Berdasarkan latar belakang salah satu pembawa acara yaitu enzy storia yang merupakan blasteran Aceh dan Polandia, kemudian para pembawa acara lain dengan beranggotakan 4 orang menjadi pemicu utama terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembawaan acara *tonightshow*. Penggunaan lebih dari satu bahasa dapat menjadi referensi khususnya dalam pertunjukan drama yang memerlukan penggunaan lebih dari satu bahasa.



Gambar 5. Pembawa Acara *Tonightshow*

2.12 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, guru diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantaranya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan

proses interaksi antara pengajar dan peserta didik, yang bisa berlangsung baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai media (Rusman, 2012). Di Indonesia, sebagian besar sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang diberikan hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, begitupun dengan pengirim. Ketidaksempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi kedalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berfikir. Mulyasa, 2013 secara umum mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, peserta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
2. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Siswa memiliki kemampuan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian dengan judul alih kode dan campur kode pada acara *Tonightshow di Net TV* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diimplikasikan pada Kurikulum Merdeka fase F kelas XI dalam materi teks drama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Deskriptif kualitatif dipakai sebagai desain dalam penelitian ini. Menurut Jayasudarma (2010), data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata atau ilustrasi daripada angka. Penelitian bertujuan menguraikan atau mengilustrasikan fenomena sosial dan prefektif yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pada tuturan dalam acara televisi *Tonight Show* di Net TV. Studi kualitatif sangat terkait dengan konteks. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dan kemudian dicatat.

3.2 Sumber Data

Tuturan yang terjadi pada acara tonightshow Net tv berfungsi sebagai sumber data untuk penelitian ini. Lofland (dalam Moleong, 2011) mengungkapkan penelitian deskriptif kualitatif, kata-kata, dan tindakan yakni sumber data utama. Sumber data tambahan, seperti dokumen, dan lainnya, mendukung bagian terakhir. *Tonight Show* disiarkan setiap Sabtu dan Minggu dari pukul 21.00 hingga 22.00 WIB. Judul episode yang dijadikan data dalam penelitian ini, yaitu “Ratu Kocak Indonesia Kiky Saputri atau Hesti yaaa?” dan “Pemulihan Pendidikan dan Tenaga Kerja di Indonesia setelah dihajar Pandemi” yang dapat diakses melalui laman youtube <https://youtube.com/@tonightshownet?si=HJEskvRDnfBQl8vB> yang dibuktikan sebagai berikut.



Gambar 6. Kanal Youtube Tonightshow

Sumber : <https://youtube.com/@tonightshownet?si=HJEskvRDnfBQl8vB>

- Episode *Pemulihan Pendidikan Dan Tenaga Kerja Di Indonesia Setelah Dihajar Pandemi*



Gambar 7. Tayangan Tonightshow bintang tamu Hamdani

Sumber : <https://youtu.be/QaOjimMbRyc?si=DoBaAEdwUNHvYJWg>

- Episode *Azka Corbuizer Ternyata Seneng Banget Ditantang Boxing*



Gambar 8. Tayangan tonightshow bintang tamu Azka Corbuizer

Sumber: https://youtu.be/Pcy0-Leg28o?si=4pibCTX1orsnne_A

Pada penelitian ini, data dikumpulkan secara tidak langsung melalui teknik simak bebas dan dilanjutkan catat (*indirect*). Teknik simak bebas melibatkan peneliti hanya sebagai peneliti dan tidak berbicara (Mahsun, 2005). Video gelar wicara *tonightshow* adalah Objek penelitian ini. Peneliti menyimak Vincent, Desta, Hesti, dan Enzy berbicara dengan bintang tamu acara.

Setelah itu, proses menyimak membutuhkan catatan. Oleh karena itu, teknik selanjutnya yakni teknik catat. Catatan reflektif dan deskriptif Menurut Moleong (2005), pengumpulan data biasanya menghasilkan banyak catatan tertulis atau rekaman video atau audio tentang percakapan yang terdiri dari banyak penggalan data yang kemudian dipilah dan dianalisis. Peneliti mencatat dialog, yang memungkinkan penggunaan kode untuk menggabungkan proses pengumpulan data dengan menonton video gelar wicara *tonightshow* guna mendapat hasil yang maksimal.

Tabel 3. Instrumen Penelitian Konteks Tuturan *Tonightshow di Net TV*

No	Indikator	Sub Indikator	Data Dicatat	Waktu Adegan dan Data yang Ditemukan	Keterangan
1.	Konteks	<i>Setting and Scene</i>	Waktu, tempat, situasi		Tempat, waktu, dan situasi percakapan
		<i>Participants</i>	Peserta		Host, bintang tamu, dll.
		<i>Ends</i>	Makna yang disampaikan		Tujuan dan makna percakapan
		<i>Act Sequence</i>	Bentuk dan isi ujaran		Kata-kata yang digunakan dan hubungannya dengan topik

		<i>Key</i>	Cara, nada, dan semangat		Cara penyampaian pesan
		<i>Instrumentalities</i>	Jalur bahasa, kode ujaran		Jalur tertulis, lisan, dll.
		<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Norma interaksi dan interpretasi		Aturan interaksi dan penafsiran pesan
		<i>Genres</i>	Jenis penyampaian		Narasi, doa, puisi, dll.

3.3 Analisis Data

Data yang didapatkan dianalisis memakai beberapa tahapan:

1. Peneliti memilih acara *tonightshow* sebagai data penelitian
2. Mengunduh video gelar wicara *tonightshow* di www.youtube.com;
3. Menyimak video gelar wicara *tonightshow* yang sudah diunduh;
4. Mencatat percakapan yang hadir dalam gelar wicara *tonightshow*;
5. Mengklasifikasikan data sesuai indikator yang sudah disiapkan;
6. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 4. Kriteria Bentuk Alih Kode

No.	Bentuk Alih Kode	Kriteria
1.	Alih kode intern	<ul style="list-style-type: none"> a. Peralihan antar bahasa sendiri yaitu pada tingkat nasional dan daerah. b. Terjadi pada masyarakat bilingual, multilingual, atau diglossik. c. Adanya pihak ketiga. d. Perubahan situasi berbicara. e. Ganti topik pembicaraan.
2.	Alih kode ekstern	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlalu antara bahasa nasional dengan bahasa asing. b. Terjadi pada masyarakat bilingual, multilingual, atau diglossik. c. Faktor pembicara dan lawan bicara. d. Adanya pihak ketiga. e. Perubahan situasi berbicara.

Tabel 5. Indikator alih kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Alih Kode	Alih kode intern	Berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, atau sebaliknya.
		Alih kode ekstern	
2.	Faktor penyebab alih kode	Pembicaraan atau penutur	Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan bahasa datan dari penutur: kemampuan dan latar belakang penutur
		Lawan tutur	Penutur ingin menjaga kemampuan berbicara lawan bicaranya seimbang. Ini biasanya terjadi karena lawan bicara tidak menggunakan banyak bahasa atau mungkin tidak menggunakan bahasa ibunya. Alih-alih menggunakan kode, jika lawan bicara menggunakan bahasa yang sama dengan penutur
		Hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang latar belakang bahasanya tidak sama menggunakan Bahasa yang dipakai sang penutur dan lawan bicara.
		Mengubah status dari formal menjadi informal atau sebaliknya	Perubahan situasi berbicara bisa memicu alih kode.
		Ganti topik pembicaraan	Mengubah topik pembicaraan pembicara dan lawan bicara, tetapi masih pada satu peristiwa tindak tutur.

Tabel 6. Kriteria Bentuk Campur Kode

No.	Bentuk Campur Kode	Kriteria
1.	Penyisipan kata	Penyisipannya berbentuk kata. Berbentuk morfem tunggal atau gabungan morfem. Faktor penutur yang dipengaruhi bahasa ibu.
2.	Penyisipan klausa	Penyisipan berupa klausa. Setidaknya terdapat subjek dan predikat.
3.	Penyisipan Frasa	Penyisipan berupa frasa. Frasa berbentuk gabungan kata nonpredikatif.

Tabel 7. Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Campur kode	Campur kode kata	Campur kode dengan menambah kata dan elemen bahasa lain.
		Campur kode frasa	Campur kode dengan menambahkan elemen bahasa lain ke kalimat tambahan.
		Campur Kode Klausia	Campur kode dengan memasukkan bahasa lain ke dalam ekspresi tambahan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sebagaimana penelitian alih kode dan campur kode dalam acara *Tonightshow di Net TV* dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama adapun didapatkan simpulan:

1. Hasil penelitian memperlihatkan data alih kode dan campur kode dalam acara *tonightshow* terdiri atas 26 data alih kode yang diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yakni 4 data bentuk intern dan 22 data bentuk ekstern, serta data campur kode sebanyak 34 data yang diklasifikasikan atas 16 data campur kode tataran kata, 8 data ataran frasa, dan 10 data tataran klausa.
2. Faktor penyebab adanya alih kode dan campur kode yang dominan ditemukan dalam acara *Tonightshow di Net TV*, yakni adanya penyisipan unsur bahasa baik bahasa, seperti penyisipan bahsa daerah maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab pada tuturan yang sedang berlangsung.
3. Penelitian alih kode dan campur kode pada penelitian ini dapat diimplikasikan pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk lembar kegiatan peserta didik materi teks drama kelas XI SMA/MA Kurikulum Merdeka, Fase F, elemen menulis dan membaca dengan menjadikan data penelitian sebagai referensi atau acuan pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian alih kode campur kode acara *Tonightshow di Net TV*, Adapun saran yang diberikan penulis sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharap bisa bermanfaat sebagai referensi mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks drama.
2. Bagi peserta didik, diharap hasil penelitian bisa meningkatkan wawasan dan dijadikan referensi dalam pembelajaran materi teks drama.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian diharap menjadi acuan guna penelitian selanjutnya yang hendak dilakukan. Khususnya pada bidang sosiolinguistik bentuk alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, N., dan Sudiana, N. (2013). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar. *E-Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Alawiyah, Astuti. 2016. *Ahli Kode dan Campur Kode dalam Acara Talkshow Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Lampung: Universitas Lampung
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., dan Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Anwar, Khadir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Aslinda dan Leni Syafyaya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Bahasa, F., Seni, D. A. N., dan Negeri, U. (n.d.). *No Title*. 4, 68–92.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Contessa, E., Nhat, P. H., Tadulako, U., Fitriani, A. Y. R., Rahmawati, L. E., Saidi, S. M., Ghufron, S., Markhamah, D., Teknik, J., Politeknik, E., Ujung, N., Teknik, J., Politeknik, E., Ujung, N., dan Cruz, A. P. S. (2020). Kemampuan Menentukan Klausa Bahasa Indonesia Siswa Kelas 8 E , F Labschool. *Paramasastra*, 6(1), 144–149.
- Dermawansyah, M. (2022). ISSN 2798-3641 (Online). 1(10). <https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view//1199>
- Irrohman, A. T., dan Rokhman, F. (2021). Sosiolinguistics Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>

- Khusaini, M. (2019). Campur Kode Tulisan Warganet pada Grup Facebook Info Warga Jember (IWJ). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kosasih. (2014). Jenis-jenis Teks. Bandung: Yrama Widya. Kemendikbud. (2017). Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, R., dan Syahrani, A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 Sma Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, Nurlaksana Eka. 2015. *Analaisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafyahya, Aslinda. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.